



**TRANSFORMASI APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH: EFEKTIVITAS  
PELATIHAN KRITIK SASTRA UNTUK GURU MGMP BAHASA INDONESIA  
SE-SURABAYA**

**Tri Indrayanti<sup>1</sup>, Nur Rohmah<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Rizky Anggraini<sup>1</sup>, Irma Andini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Ponorogo

\*Email: [indrayanti.tric18@unipasby.ac.id](mailto:indrayanti.tric18@unipasby.ac.id)

---

**Informasi Artikel**

---

**Abstrak**

---

**Kata kunci:**

Pengabdian Masyarakat (PKM), Guru Bahasa Indonesia MGMP, Menulis, Kritik Sastra

Diterima: 2025-12-29

Disetujui: 2026-01-06

Dipublikasikan: 2026-01-13

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya bertujuan untuk menciptakan kritik karya sastra bagi Guru Bahasa Indonesia MGMP di SMP dan SMA di seluruh Surabaya dan menganalisis berbagai unsur kritik yang terdapat dalam karya sastra terpilih. Pendekatan yang digunakan kuasi-eksperimen dengan desain pra-pasca yang dipadukan dengan pendekatan *mixed methods* eksplanatori sederhana. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pendampingan kritik sastra terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra guru MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya, baik secara kuantitatif melalui pengukuran hasil belajar, maupun secara kualitatif melalui refleksi dan praktik pedagogis guru. Bentuk karya sastra yang dikritik adalah cerpen, puisi, novel, dan cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menulis kritik karya sastra. Adapun peningkatan kemampuan guru dalam menulis kritik karya sastra sebesar 80%. Bentuk kritik yang dibuat beragam, termasuk pendidikan, kolonialisme, agama, moral, psikologi, seni, dan gender. Kritik yang dibuat tidak hanya menyentuh aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cermin yang mendorong pembaca untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan. Dengan demikian, karya yang dibuat sebagai kritik sastra menunjukkan sastra sebagai alat untuk perubahan sosial dan introspeksi. Secara keseluruhan, guru-guru bahasa Indonesia dari SMP dan SMA di seluruh Surabaya yang merupakan anggota MGMP telah mampu mengkritik karya sastra yang mereka pelajari dari berbagai perspektif. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini berhasil karena tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan nilai-nilai positif dan praktik-praktik baik terkait karya sastra di Indonesia.

---

**Abstact**

---

The Community Service (PkM) activity organized by the Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya aims to create literary criticism for Indonesian Language Teachers (MGMP) in junior and senior high schools throughout Surabaya and analyze various elements of criticism contained in selected literary works. The approach used was a quasi-experimental approach with a pre-post design combined with a simple explanatory mixed methods approach. This approach was used to measure the effectiveness of literary criticism training and mentoring on improving the literary appreciation skills of Indonesian Language MGMP teachers throughout Surabaya, both quantitatively through measuring learning outcomes, and qualitatively through teacher reflection and pedagogical practice. The forms of literary works criticized were short stories, poetry, novels, and short stories. The results of the study showed that teachers were able to write literary criticism. The increase in teachers' ability to write literary criticism was 80%. The forms of criticism made were diverse, including education, colonialism, religion, morals, psychology, art, and gender. The criticism made not only touched on aesthetic aspects, but also functioned as a mirror that encouraged readers to re-evaluate values, social structures, and power relations. Thus, works created as literary criticism demonstrate literature as a tool for social change and introspection. Overall, Indonesian language teachers from junior and senior high schools across Surabaya who are members of the MGMP have been able to critique the literary works they study from various perspectives. This Community Service (PKM) activity was successful because it not only provided inspiration but also served as a means to disseminate positive values and good practices related to literary works in Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Penguatan apresiasi sastra di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kompetensi literasi peserta didik (Joyce, B., & Showers, 2010), sebagaimana ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan menafsir, menilai, dan mengapresiasi karya sastra sebagai bagian fundamental dari kompetensi literasi tingkat lanjut (Kemendikbudristek, 2022). Namun berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung bersifat informatif dan berfokus pada aspek pengetahuan, bukan pada pengalaman estetik dan pemaknaan kritis terhadap teks sastra (Slamet, 2019); (Nurgiyantoro, 2021). Kondisi ini membuat peran guru, khususnya guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menjadi sangat krusial dalam membangun tradisi apresiasi sastra yang lebih reflektif, kreatif, dan analitis.

Fakta empiris lainnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menulis kritik sastra masih terbatas, baik dari segi pemahaman teori kritik maupun keterampilan aplikatif dalam menilai karya sastra secara profesional. Penelitian (Surachman, 2020) menegaskan bahwa sebagian besar guru mengalami hambatan dalam menerapkan pendekatan kritik sastra modern karena keterbatasan pengalaman menulis, kurangnya pembinaan, serta minimnya pelatihan berkelanjutan. Padahal, kritik sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap karya sastra, tetapi juga medium intelektual yang dapat memperkaya perspektif guru dalam mengajar, memperluas wawasan estetik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di kelas (Wellek, R., & Warren, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, guru masih belum maksimal dalam budaya memproduksi tulisan ilmiah maupun kritik sastra di kalangan guru, terutama di lingkungan MGMP. Kondisi ini menyebabkan kurang berkembangnya ekosistem diskusi akademik, lemahnya inovasi pedagogis berbasis karya sastra, serta tidak optimalnya peran guru sebagai intelektual yang mampu memaknai dan mengkontekstualisasikan teks sastra dalam realitas pembelajaran (Arifin, 2023). Padahal guru yang mampu menulis kritik sastra dengan baik akan memiliki kapasitas lebih kuat dalam membangun dialog sastra dengan peserta didik, menginterpretasi simbol dan tema sastra secara mendalam, serta menumbuhkan kebiasaan membaca kritis (Guskey, 2000).

Program pengabdian kepada masyarakat ini hadir untuk merespons masalah tersebut dengan memberikan pelatihan menulis kritik sastra bagi guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta se-Surabaya. Pelatihan ini ditujukan untuk memperkuat kompetensi

profesional guru dalam memahami teori kritik sastra, menerapkan pendekatan analitis terhadap teks sastra (Nurgiyantoro, 2021), serta menghasilkan tulisan kritik sastra yang berkualitas dan layak diseminasi. Melalui kegiatan ini diharapkan terbangun kultur akademik di tingkat MGMP, meningkatnya apresiasi sastra, dan bertambahnya jumlah karya kritik sastra yang ditulis oleh guru sebagai bentuk kontribusi terhadap perkembangan literasi sastra di sekolah (Knight, 2016).

Dengan demikian, capaian dari program pengabdian ini tidak hanya memperkaya keterampilan profesional guru, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan mutu pembelajaran sastra, peningkatan kualitas berpikir kritis peserta didik, serta penguatan ekosistem literasi di lingkungan sekolah (Freire, 2018). Program ini menjadi penting sebagai upaya sistematis untuk meneguhkan kembali peran guru sebagai agen intelektual dalam pendidikan sastra sekaligus memperkuat tradisi literasi kritis di sekolah-sekolah Surabaya.

## METODE

Guru yang dilibatkan dalam PkM sebanyak 60 yang berasal dari guru SMA negeri dan swasta di Surabaya. Guru tersebut sekaligus sebagai anggota aktif MGMP Guru Bahasa Indonesia se-Surabaya. Adapun metode yang digunakan di dalam Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yakni metode kuasi-eksperimen dengan desain pra-pasca yang digabungkan dengan pendekatan campuran metode eksplanatori sederhana. Pendekatan ini diterapkan untuk menilai seberapa efektif pelatihan dan bimbingan kritik sastra dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra guru MGMP Bahasa Indonesia di seluruh Surabaya, baik secara kuantitatif melalui pengukuran hasil belajar, maupun secara kualitatif melalui refleksi dan praktik pedagogis guru, metode ini berusaha untuk memaparkan sedetail mungkin fakta berupa data, angka, dan data penunjang lain (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Langkah ini dilakukan dengan penganalisisan hasil karya menulis kritik sastra guru Bahasa Indonesia se-Surabaya, berikut uraian lengkap metode yang digunakan di dalam tabel 1.

**Tabel 1 Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

| <b>Tahap Kegiatan</b>  | <b>Tujuan</b>   | <b>Langkah/Teknik Pelaksanaan</b>  | <b>Instrumen/Output</b>                                   |
|--|---|--|---|
| 1. Analisis Kebutuhan ( <i>Need Assessment</i> ) pra-kegiatan (1 hari) | Mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan, dan kendala guru dalam menulis kritik | <ul style="list-style-type: none"><li>• Penyebaran kuesioner kebutuhan</li><li>• Wawancara kepada ketua MGMP dan</li></ul> | Data kebutuhan, peta masalah, dan kompetensi awal peserta |

| Tahap Kegiatan  | Tujuan  | Langkah/Teknik Pelaksanaan  | Instrumen/Output                                    |
|---|---|---|---|
|   | sastra  | perwakilan guru   |   |
| 2. Pelaksanaan Pelatihan (Workshop) (Workshop)-saat kegiatan (60 menit) | Meningkatkan pemahaman teori kritik sastra dan keterampilan analisis teks | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi dokumen pembelajaran</li> <li>○ Ceramah interaktif teori kritik</li> <li>○ Studi kasus karya sastra</li> <li>○ Diskusi kelompok analisis teks</li> <li>○ Guru menulis kritik berdasarkan teks sastra terpilih</li> <li>○ <i>Coaching clinic</i> penyusunan argumen dan struktur - Umpan balik langsung dari fasilitator</li> </ul> | Catatan sesi, hasil analisis kelompok               |
| 3. Workshop Penulisan Kritik Sastra & Pendampingan (120 menit)          | Menghasilkan karya kritik sastra dari peserta                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kuesioner pra dan pascapelatihan</li> <li>▪ Dokumentasi visual dan catatan lapangan</li> <li>▪ Pengumpulan karya kritik guru</li> </ul>  | Draf kritik sastra peserta                          |
| 4. Pengambilan Data (Saat kegiatan dan pendampingan-120 menit)          | Mendokumentasikan proses, capaian, dan perubahan kompetensi peserta       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif kuantitatif kuesioner</li> <li>• <i>Content analysis</i> karya kritik</li> <li>• Analisis tematik wawancara</li> </ul>   | Data kuantitatif dan kualitatif, hasil karya kritik |
| 5. Pengolahan dan Analisis Data (pascakegiatan)                         | Menilai efektivitas program pelatihan                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membandingkan hasil pra-pasca</li> <li>✓ Penilaian kualitas karya peserta</li> <li>✓ Menyusun rekomendasi lanjutan MGMP</li> </ul>   | Laporan analisis hasil pelatihan                    |
| 6. Evaluasi dan Penyusunan Rekomendasi (pascakegiatan)                  | Mengukur keberhasilan dan merumuskan tindak lanjut pengembangan           |   | Laporan evaluasi dan rekomendasi program            |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PkM Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dilaksanakan di Ruang Teater Gedung Soelaiman Yusuf Lantai 2 Kampus Menanggal, kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 14 November 2025. PkM terbagi menjadi dua aktivitas, (1) pemaparan materi tentang proses kreatif dan kritik terhadap karya sastra dan (2) pendampingan aktif untuk mengimplemenatsikan teori yang disampaikan fasilitator. Sebelumnya kegiatan diawali acara

pembukaan yang dimulai dengan sambutan Kepala MGMP Guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA se-Surabaya, dilanjutkan oleh sambutan sekaligus pembukaan secara resmi oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Kegiatan selanjutnya adalah acara inti PkM, berikut rincian aktivitas PkM tersebut.

1. Pemaparan materi (1) disampaikan oleh Dr. Indayani, S.S., M.Pd., dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, UAB Surabaya. Materi yang disampaikan terkait dengan menulis kreatif dan kritik terhadap karya sastra.

Materi disampaikan selama 60 menit dengan metode ceramah dan tanya jawab secara langsung. Para peserta menunjukkan semangat yang besar saat mendengarkan penjelasan dari fasilitator. Pemaparan yang diberikan dimulai dengan pengalaman fasilitator dalam menciptakan karya fiksi, bahkan pada saat memberikan materi, fasilitator juga menunjukkan bukunya. Peserta sangat bersemangat dengan materi yang diterima. Ini sesuai dengan temuan PkM yang telah dilaksanakan bahwa peserta akan lebih bersemangat jika PkM disajikan dengan cara yang menarik (Kristo et al., 2024).

2. Pemaparan Materi (2) disampaikan oleh Dr. Sutejo, M.Pd., dosen sekaligus sastrawan dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Ponorogo. Materi yang disampaikan praktik menulis kreatif dan menulis kritik terhadap karya sastra.

Sesi ini berisi praktik penulisan kritik sastra dan tanya jawab secara langsung. Banyak peserta yang langsung mengajukan pertanyaan kepada fasilitator. Dalam kesempatan ini, narasumber tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan tersebut, melainkan mengajak peserta lain untuk mencoba memberikan respon dan menciptakan diskusi di antara peserta. Antusiasme peserta sangat tinggi. Bahkan, beberapa peserta berbagi pengalaman mereka menghadapi kesulitan dalam menyusun kritik karya sastra di Indonesia, serta dalam membacakan hasil kritik sastra yang telah mereka tulis.

Proses diskusi berlangsung dengan cukup dinamis. Fasilitator segera menjawab masalah yang muncul saat penulisan. Selain itu, fasilitator juga memberikan contoh nyata yang pernah terjadi ketika mendampingi para peserta di acara-acara sebelumnya. Kondisi ini membuat peserta merasa mendapatkan bimbingan yang mendalam dari fasilitator. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan (Widayati, 2020) bahwa bimbingan yang mendalam sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

PkM ini mendeskripsikan proses dan hasil transformasi apresiasi sastra di sekolah melalui pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kritik sastra bagi guru MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya. Pelatihan ini dirancang sebagai intervensi pedagogis yang bertujuan

meningkatkan kompetensi profesional guru dalam memahami, menganalisis, dan mengajarkan karya sastra secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Transformasi yang dikaji mencakup peningkatan kompetensi, perubahan sikap dan kemampuan guru, serta dampak berkelanjutan terhadap penguatan peran MGMP Bahasa Indonesia sebagai komunitas belajar profesional.

### 1. Bentuk Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Peningkatan kompetensi guru tercermin dalam berkembangnya kemampuan kritik sastra secara teoretis dan praktis. Guru tidak hanya mengalami penguatan pemahaman terhadap konsep dasar kritik sastra—seperti pendekatan struktural, respons pembaca, dan kritik kontekstual—tetapi juga mampu mengaplikasikan pendekatan tersebut dalam membaca dan menafsirkan teks sastra secara argumentatif. Pelatihan ini mendorong guru untuk bergerak dari praktik apresiasi sastra yang bersifat deskriptif menuju analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan berbasis bukti teks.

Selain kompetensi akademik, pelatihan ini meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran sastra yang bermakna. Guru menjadi lebih terampil dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas kritik sastra, diskusi interpretatif, serta penilaian autentik berbasis proses dan produk apresiasi sastra. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya meningkat pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada ranah keterampilan profesional dalam mengelola pembelajaran sastra di kelas.

### 2. Perubahan Sikap dan Kemampuan Guru terhadap Pembelajaran Sastra

Pelatihan kritik sastra juga memicu perubahan sikap guru terhadap sastra dan pembelajarannya. Guru yang sebelumnya memandang sastra sebagai materi yang sulit, abstrak, dan kurang diminati siswa, mulai mengembangkan sikap positif terhadap sastra sebagai wahana pengembangan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial. Sikap apresiatif ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajarkan sastra serta keberanian untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi teks.

Perubahan sikap tersebut berimplikasi langsung pada peningkatan kemampuan reflektif guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap dialog interpretatif, tidak lagi menempatkan makna teks sastra secara tunggal, melainkan mendorong keberagaman penafsiran yang argumentatif. Kemampuan ini memperkaya praktik pembelajaran sastra di kelas dan menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran kritis, bukan sekadar penyampai materi.

### 3. Dampak Pelatihan terhadap MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya

Pada level kelembagaan, pelatihan dan pendampingan kritik sastra memberikan dampak signifikan terhadap penguatan MGMP Bahasa Indonesia sebagai komunitas praktik profesional. MGMP tidak lagi hanya berfungsi sebagai forum administratif atau berbagi perangkat ajar, tetapi berkembang menjadi ruang diskursus akademik dan refleksi pedagogis. Guru-guru peserta pelatihan mulai membangun budaya berbagi praktik baik, mendiskusikan hasil pembelajaran sastra, serta merefleksikan tantangan dan solusi secara kolektif.

Lebih lanjut, pelatihan ini mendorong MGMP menjadi agen transformasi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah anggota. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru tidak berhenti pada individu, tetapi menyebar melalui kegiatan MGMP, seperti lokakarya internal, diskusi rutin, dan pengembangan modul pembelajaran sastra. Dengan demikian, dampak pelatihan bersifat berkelanjutan dan sistemik, memperkuat peran MGMP Bahasa Indonesia sebagai motor peningkatan kualitas pembelajaran sastra di tingkat regional.

Selanjutnya akan diuraikan hasil analisis terhadap penulisan kritik karya sastra mgmp guru bahasa indonesia se-surabaya. Kajian tentang sepuluh karya yang dikompilasikan dalam dokumen contoh kritik memperlihatkan bahwa karya-karya tersebut mencakup berbagai jenis novel, puisi, film, cerpen, drama, dan syair, serta mengandung berbagai bentuk kritik, seperti kritik sosial-struktural, moral-religius, feminis, estetis, dan eksistensial. Analisis ini menyoroti pemahaman tentang objek kritik serta cara kritik tersebut dibangun dalam setiap karya. Oleh karena itu, pembahasan tidak hanya menyajikan substansi kritik, tetapi juga melakukan kajian terhadap strategi naratif, retorika, dan konteks tematik yang dipilih oleh penulis. Esai ini menempatkan sepuluh karya tersebut sebagai representasi yang memperlihatkan bahwa sastra Indonesia (dan karya-karya terjemahan/adaptasi yang dibahas) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai perangkat kritik sosial dan moral (Wellek, R., & Warren, 2019). Pendekatan yang digunakan bersifat analitis-deskriptif, dengan memanfaatkan isi dokumen lampiran sebagai rujukan tunggal.

Di bawah ini akan diuraikan tentang hasil perbandingan beberapa kritik sastra yang ditulis peserta MGMP Guru SMP dan SMA se-Surabaya.

## **Tabel 2. Matriks Perbandingan Kritik dalam 10 Karya**

| No | Judul Karya                | Jenis Kritik                  | Objek Kritik                                      | Strategi / Teknik                               | Penjelasan Ringkas  |
|----|----------------------------|-------------------------------|---|---|---|
| 1  | <i>Sang Pemimpi</i>        | Sosial;<br>Paratekstual       | Ketimpangan pendidikan;<br>bahasa tanpa glosarium | Narasi inspiratif;<br>konflik kelas             | Kritik utama adalah keterbatasan akses pendidikan. Analisis dokumen juga mengkritik penyajian bahasa yang kurang ramah pembaca. |
| 2  | Puisi “Aku”                | Eksistensial;<br>Etis         | Norma sosial;<br>risiko individualisme ekstrem    | Gaya ekspresif, diksi kuat                      | Kritik pada determinisme sosial, tetapi analisis juga mengingatkan sisi problematis individualisme radikal.                     |
| 3  | Film <i>Laskar Pelangi</i> | Sosial;<br>Estetis            | Ketimpangan pendidikan;<br>tempo cerita           | Realisme visual;<br>sentimentalitas             | Kritik sosial kuat, namun terdapat kritik teknis tentang ritme film.  |
| 4  | “Robohnya Surau Kami”      | Moral-religius                | Keberagamaan ritual kosong                        | Alegori; akhir mengejutkan                      | Kritik pada religiusitas pasif yang tak menghasilkan manfaat sosial.  |
| 5  | <i>Filosofi Teras</i>      | Psikologis-praktis            | Reaktivitas emosi; cara berpikir                  | Penjelasan langsung;<br>contoh sehari-hari      | Kritik diarahkan pada kebiasaan mental yang destruktif.   |
| 6  | <i>Bumi Manusia</i>        | Sosial-historis;<br>Politikal | Kolonialisme;<br>diskriminasi rasial              | Realisme historis; narasi perjuangan            | Kritik kolonialisme paling eksplisit dalam seluruh karya.   |
| 7  | Drama “Keong Mas”          | Moral;<br>Sosial keluarga     | Kejahatan, iri, hierarki keluarga                 | Plot tradisional;<br>karakter arketipal         | Kritik moral tradisional, ditambah kritik relasi kuasa domestik.  |
| 8  | “Barangkali Karena Bulan”  | Eksistensial                  | Kesepian dan kegelisahan batin                    | Simbolisme alam; liris                          | Kritik diarahkan pada kondisi batin manusia modern.   |
| 9  | <i>Gurindam Dua Belas</i>  | Moral-religius                | Perilaku menyimpang                               | Petuah langsung                                 | Kritik preskriptif terkait etika.   |
| 10 | <i>Gadis Kretek</i>        | Gender;<br>Sosial-ekonomi     | Patriarki;<br>penghapusan peran perempuan         | Narasi sejarah industri;<br>penokohan perempuan | Kritik feminis yang kuat dan eksplisit.   |

Tahap akhir yaitu tahap evaluasi, tahap evaluasi dilaksanakan dengan memberikan kuesioner dalam bentuk google form yang diisi oleh peserta PkM. Proses pengisian kuesioner

juga dilakukan pada sesi terakhir kegiatan, yang bertujuan untuk menilai serta mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta (guru) selama mengikuti pelatihan PkM dengan tema “Menulis Kritik Sastra bagi Guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta se-Surabaya.” Dari kuesioner yang telah disebar kepada peserta, diperoleh informasi yang diperlukan untuk evaluasi kegiatan selanjutnya. Berikut ini akan dijelaskan tabel detail hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta PkM.

Dari hasil survei yang diisi oleh partisipan PkM, terungkap bahwa pelatihan dan bimbingan yang dilaksanakan oleh tim PkM Program Studi PBI, UAB Surabaya sangat berguna bagi peserta dan sesuai dengan bidang keahlian mereka. Di samping itu, atmosfer PkM yang diatur oleh panitia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia terasa sangat dinamis, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, sementara narasumber memberikan tanggapan sesuai dengan kebutuhan peserta. Peserta juga mengungkapkan harapan agar PkM dapat dilanjutkan di tahun-tahun mendatang.

**Tabel 3 Angket Pelaksanaan PkM Guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta Se-Surabaya**

| No | Pernyataan                            | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|----|---------------------------------------|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 1  | Pembicara menguasai materi            | -                   | -            | -             | 5      | 30            |
| 2  | Pembicara komunikatif                 | -                   | -            | -             | 30     | 5             |
| 3  | Materi menarik                        | -                   | -            | -             | 5      | 30            |
| 4  | Materi bermanfaat untuk peserta       | -                   | -            | -             | 3      | 32            |
| 5  | Suasana pelatihan nyaman              | -                   | -            | -             | 28     | 7             |
| 6  | Pelatihan banyak diskusi              | -                   | -            | -             | 20     | 30            |
| 7  | Panitia kegiatan bekerja dengan baik  | -                   | -            | -             | 30     | 5             |
| 8  | Materi sangat sesuai dengan kebutuhan | -                   | -            | -             | 5      | 30            |
| 9  | Apakah perlu kegiatan lanjutan        | -                   | -            | -             | 3      | 32            |
| 10 | Anda memiliki pengalaman menulis      | -                   | 15           | 10            | 10     | -             |

Dari hasil survei yang diisi oleh para peserta PkM dengan topik Menulis Kritik Sastra bagi Guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta se-Surabaya”, diperoleh informasi bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh tim PkM Prodi PBI, UAB Surabaya sangat bermanfaat bagi para peserta dan sejalan dengan kemampuan mereka. Lebih dari itu, PkM yang disusun oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia berjalan sangat lancar, didukung narasumber yang luar biasa di bisangnya. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, dan narasumber memberikan tanggapan yang relevan dengan kebutuhan peserta. Peserta juga menyampaikan harapan agar PkM ini dapat

diteruskan di tahun-tahun mendatang. Berikut adalah gambar dari sesi penutupan PkM. Berikut adalah gambar pelaksanaan PkM.

Gambar 1 Dokumentasi PkM Prodi PBI



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PkM dapat terlihat capaian terukur berupa peningkatan signifikan kemampuan kritik sastra guru MGMP Bahasa Indonesia se-Surabaya, baik pada aspek pemahaman teoretis, keterampilan analisis teks, maupun kemampuan pedagogis dalam merancang pembelajaran sastra yang kritis dan reflektif, sebagaimana ditunjukkan melalui evaluasi pra-pascapelatihan. Peningkatan tersebut disertai perubahan sikap guru terhadap sastra, yang tercermin dalam meningkatnya kepercayaan diri, keterbukaan terhadap keberagaman interpretasi, serta komitmen mengintegrasikan kritik sastra dalam praktik pembelajaran. Temuan ini berimplikasi langsung pada penguatan peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan mutu pembelajaran sastra, sekaligus mendorong transformasi pendekatan pembelajaran di kelas dari sekadar pemahaman isi menuju proses apresiasi yang dialogis dan kontekstual. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan kritik sastra direkomendasikan untuk dilembagakan secara berkelanjutan dalam agenda MGMP melalui pengembangan modul, lokakarya lanjutan, dan sistem berbagi praktik baik guna menjamin dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Hasil sepuluh karya berupa kritik sastra di dalam hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa telah hadir ragam kritik yang luas, mencakup pendidikan, kolonialisme, agama, moralitas, psikologi, estetika, hingga gender. Kritik-kritik ini tidak hanya mengisi ruang estetis, tetapi juga menjadi cermin yang memaksa pembaca meninjau ulang nilai, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan. Dengan kata lain, karya-karya yang tulis sebagai kritik sastra menghadirkan wajah sastra sebagai instrumen perubahan sosial dan refleksi diri.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan support dan dukungan sehingga PkM berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). *Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Literasi Sastra*. Bumi Aksara.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed (50th Anniversary Ed)*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Joyce, B., & Showers, B. (2010). Student Achievement Through Staff Development. In *ASCD*. ASCD.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knight, J. (2016). *Instructional Coaching: Partnership Principles and Practices*. University of Kansas Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Slamet, Y. (2019). Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah: Masalah dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8((2)), 115–124.
- Surachman, A. (2020). Kompetensi Guru dalam Penulisan Kritik Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 10((1)), 45–57.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of Literature (revisi)*. Harcourt Brace.
- Widayati, T. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Penguatan Literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14((2)), 112–123.